

KONTRAS FENOMIS

Brian Morris & BlaxD

KONTRAS FENOMIS
Brian Morris & BlaxD

Penyusun: **Me**
Penerjemah**: Agitator**
Sumber tulisan dari *Anthropology, Ecology, and Anarchism* (PM Press, 2014),
dan https://blackdiacronic.noblogs.org/
Gambar Sampul: “The future of statues”
(René Magritte, 1937).

Dipublikasi pertama, 2020.

Instagram: @upunknownpeopleup | @agitator___
Surel: up8582484@gmail.com
UNKNOWN PEOPLE & AGITATOR

ANTROPOLOGI DAN ANARKISME (1998)

Brian Morris[1]

Dalam banyak hal, ada "afinitas elektif" antara antropologi dan anarkisme. Meskipun pokok bahasan antropologi beragam, dan konspektusnya agak luas — sebagai studi budaya manusia, secara historis ia selalu fokus dan agak spesifik — pada studi masyarakat pra-negara. Tetapi cukup menyesatkan untuk menggambarkan antropologi masa lalu sebagai sekadar studi tentang apa yang disebut orang "primitif" atau "eksotis" lainnya, dan dengan demikian sebagian besar terlibat dalam semacam "penyelamatan" operasi budaya "menghilang". Ini adalah potret antropologi yang agak bias dan tidak akurat, karena hal disiplin ini memiliki tradisi panjang "antropologi di rumah," dan banyak studi antropologis yang penting berlokasi di India, Cina, dan Jepang. Oleh karena itu patut dicatat bahwa James Clifford dan George Marcus (1986) dalam apa yang banyak orang anggap sebagai teks pendiri antropologi sastra atau post-modern, tidak hanya agak menolak antropologi feminis, tetapi mengabaikan sepenuhnya studi etnografi non-Barat "Cendekiawan — Srinivas, Kenyatta, Fei, dan Aiyappan. Tetapi dalam arti penting antropologi adalah*yang* disiplin ilmu sosial yang memiliki menempatkan penekanan fokus pada orang-orang macam masyarakat yang telah dilihat sebagai contoh anarki, masyarakat tanpa negara. Memang, Evans-Pritchard, dalam studi klasiknya tentang *The Nuer* (1940), menggambarkan sistem politik mereka sebagai "anarki yang diperintahkan." Buku kecil Harold Barclay yang berguna dan perseptif *People without government* (1992) secara signifikan diberi judul "The Anthropology of Anarchism," dan Barclay membuat perbedaan yang akrab antara anarki, yang merupakan masyarakat tertata tanpa pemerintah, dan anarkisme, yang

[1] Brian Morris (lahir 18 Oktober 1936) adalah profesor antropologi emeritus di Goldsmiths College, University of London. Ia adalah spesialis taksonomi rakyat, etnobotani, dan etnozoologi, serta tentang agama dan simbolisme.

merupakan gerakan dan tradisi politik yang diartikulasikan selama abad ke - 19.

Antropolog & anarkisme: Reclus, Bougle, Mauss, Radcliffe-Brown

Banyak antropolog memiliki kedekatan dengan anarkisme. Salah satu teks etnografi paling awal adalah buku karya Elie Reclus yang disebut *Primitive Folk* . Itu diterbitkan pada tahun 1903, dan membawa sub-judul "Studi dalam Etnologi Korporasi." Ini didasarkan pada informasi yang berasal dari tulisan-tulisan para pengembara dan misionaris, dan ia memiliki cita rasa evolusi buku-buku yang ditulis pada akhir abad ke- 19.abad, tetapi berisi kisah yang jelas dan simpatik dari orang-orang seperti Apache, Nayars, Todas dan Inuit. Reclus mendeklarasikan kesetaraan moral dan intelektual dari budaya-budaya ini dengan budaya "yang disebut negara beradab", dan menarik bahwa Reclus menggunakan istilah yang sekarang dikenal sebagai Inuit, yang berarti "orang," daripada istilah Prancis Eskimo. Elie Reclus adalah kakak laki-laki, dan rekan seumur hidup, dari Elisée, ahli geografi anarkis yang lebih terkenal.

Antropolog Prancis lainnya dengan simpatisme anarkis adalah Celestin Bougle, yang tidak hanya menulis studi klasik tentang sistem kasta India (1908) —yang punya pengaruh besar pada Louis Dumont — tetapi juga studi penting Proudhon. Bougle adalah salah satu yang pertama kali menegaskan, kemudian (1911) secara kontroversial, bahwa Proudhon adalah seorang pemikir sosiologis tentang pendirian. Sebenarnya ada hubungan erat antara tradisi sosiologis Prancis, yang berfokus di sekitar Durkheim, dan keduanya sosialisme dan anarkisme, meskipun Durkheim sendiri bersikap antagonis terhadap tekanan anarkis pada individu. Durkheim adalah semacam guild sosialis, tetapi keponakannya Marcel Mauss menulis sebuah studi klasik tentang *The Gift*(1925) yang berfokus pada pertukaran timbal balik atau hadiah antar budaya pra-litigasi. Teks kecil ini bukan hanya dalam beberapa hal merupakan anarkis, tetapi juga merupakan salah satu teks dasar antropologi, yang dibaca oleh setiap antropolog pemula. Antropolog Inggris kurang memiliki koneksi dengan anarkisme, tetapi perlu dicatat bahwa salah satu yang disebut "bapak" antropologi Inggris, AR Radcliffe-Brown adalah seorang anarkis di tahun-tahun awalnya.

Alfred Brown adalah seorang pemuda dari Birmingham. Dia berhasil, dengan bantuan saudaranya, untuk sampai ke Universitas Oxford. Ada dua pengaruh yang penting baginya. Salah satunya adalah filsuf proses Alfred Whitehead, yang teori organismiknya memiliki pengaruh mendalam pada Radcliffe-Brown. Yang lainnya adalah Kropotkin, yang tulisannya ia serap. Pada masa-masa mahasiswanya di Oxford Radcliffe-Brown dikenal sebagai "Anarki Brown." Sayang! Oxford menangkapnya. Dia kemudian menjadi semacam bangsawan intelektual, dan mengubah namanya menjadi "AR Radcliffe-Brown." Tetapi, seperti yang ditulis Tim Ingold (1986), tulisan Radcliffe-Brown diserap dengan perasaan bahwa kehidupan sosial adalah sebuah proses, meskipun seperti kebanyakan fungsionalis Durkheimia ia cenderung mengecilkan masalah yang berkaitan dengan konflik, kekuasaan dan sejarah.

Meskipun anarkisme memiliki pengaruh minimal pada antropologi — walaupun banyak antropolog yang berpengaruh dapat digambarkan sebagai liberal radikal dan sosialis (seperti Boas, Radin, dan Diamond), para penulis anarkis telah menggunakan banyak karya antropolog. Memang ada perbedaan nyata antara anarkis dan Marxis sehubungan dengan antropologi, karena sementara anarkis secara kritis melibatkan diri mereka dengan studi etnografi, sikap Marxis terhadap antropologi biasanya meremehkan. Dalam hal ini Marxis telah meninggalkan kepentingan historis dan etnografis yang luas dari Marx dan Engels. Studi terkenal tentang Engels tentang *Asal usul Keluarga, Hak Milik Pribadi, dan Negara* (1884), tentu saja, didasarkan hampir seluruhnya pada studi antropologis Lewis Morgan tentang *Masyarakat Kuno*.(1877). Jika seseorang meneliti tulisan-tulisan semua Marxis klasik — Lenin, Trotsky, Gramsci, Lukacs — mereka dibedakan oleh perspektif yang sepenuhnya Eurosentris, dan pengabaian sepenuhnya terhadap antropologi. Entri di bawah "Antropologi" dalam *A Dictionary of Marxist Thought* (Bottomore, 1983), secara signifikan tidak memiliki apa-apa untuk dilaporkan antara Marx dan Engels pada abad ke -19, dan kedatangan pada adegan antropolog Marxis Prancis pada 1970-an (Godelier, Meillassoux). Yang sama mengagumkannya adalah satu teks Marxis, khususnya tentang *Mode Produksi Pra-Kapitalis*(Hindness and Hirst, 1975), tidak hanya menyarankan bahwa "objek" wacana teoretis tidak ada — dan karenanya menolak sejarah sebagai subjek studi yang berharga, tetapi sepenuhnya

memintas pengetahuan antropologis. Tentu saja ini cocok dengan sikap penolakan terhadap anarkisme oleh para cendekiawan Marxis - Perry Anderson, Wallerstein dan EP Thompson adalah contohnya.

Anarkis & Antropologi: Kropotkin, Bookchin, Clastres, Zerzan

Kropotkin terkenal. Tetapi sebagai seorang ahli geografi dan juga seorang anarkis, dan telah melakukan perjalanan secara luas di Asia, Kropotkin memiliki minat etnografis yang luas. Ini paling jelas diungkapkan dalam teks klasiknya, *Mutual Aid, yang* diterbitkan pada tahun 1903. Dalam buku ini Kropotkin berusaha menunjukkan bahwa kehidupan organik dan sosial bukanlah arena di mana kompetisi dan konflik laissez-faire dan "survival of the fittest" adalah satu-satunya norma, melainkan domain ini ditandai oleh "mutualitas" dan "simbiosis." Itu adalah dimensi ekologis dari pemikiran Darwin, yang diungkapkan dalam bab terakhir *On the Origin ofSpecies*, itu penting untuk Kropotkin; kerjasama bukan perjuangan adalah faktor penting dalam proses evolusi. Ini dicontohkan oleh lumut di mana-mana, salah satu bentuk kehidupan yang paling mendasar dan dapat ditemukan di mana-mana. Buku Kropotkin memberikan laporan panjang tentang gotong royong tidak hanya di kalangan pemburu-pengumpul dan orang-orang seperti Buryat dan Kabyle (sekarang dikenal melalui tulisan-tulisan Bourdieu), tetapi juga di kota abad pertengahan dan di masyarakat Eropa kontemporer. Dalam sebuah monograf ASA tentang sosialisme (diedit oleh Chris Hann, 1993) dua artikel secara khusus meneliti anarki di antara orang-orang kontemporer. Alan Barnard melihat masalah “komunisme primitif” dan “bantuan bersama” di antara para pemburu-pengumpul Kalahari, sementara Joanna Overing membahas “anarki dan kolektivisme” di antara Piaroa hortikultura Venezuela.

Kropotkin prihatin untuk memeriksa "jenius kreatif" dari orang-orang yang hidup di apa yang ia sebut sebagai "periode klan" dari sejarah manusia, dan pengembangan lembaga-lembaga bantuan bersama. Tetapi ini tidak berarti penolakan terhadap pernyataan diri sendiri, dan, tidak seperti banyak antropolog kontemporer, Kropotkin membuat perbedaan antara individualitas dan penegasan diri, dan individualisme.

Murray Bookchin adalah sosok yang kontroversial. Advokasi dewan warga negara dan manajemen diri kota, penekanannya pada kota sebagai komunitas ekologis yang potensial, dan kritik kerasnya tentang misantropi

dan eko-mistisisme dari para ahli ekologi yang mendalam mungkin dikenal, dan pusat dari banyak perdebatan — banyak dari banyak perdebatan. sangat sengit. Tetapi pendekatan dialektik yang berorientasi proses dan rasa sejarahnya - hidup untuk pencapaian jiwa manusia - tak terhindarkan membuat Bookchin mengambil studi antropologis. Pengaruh utama pada karyanya adalah Paul Radin dan Dorothy Lee, keduanya sarjana sensitif budaya asli Amerika. Dalam bukunya *The Ecology of Freedom*(1982), Bookchin mencurahkan bab untuk apa yang ia gambarkan sebagai "masyarakat organik," menekankan fitur-fitur penting dari masyarakat suku-manusia purba: kesetaraan primordial dan tidak adanya nilai-nilai paksaan dan mendominasi, perasaan persatuan antara individu dan masyarakat. komunitas kerabat, rasa kepemilikan komunal dan penekanan pada gotong royong dan hak-hak hasil produksi, dan hubungan dengan dunia alami yang merupakan harmoni timbal balik dan bukan dominasi. Tapi Bookchin prihatin bahwa kita mengambil pelajaran dari masa lalu, dan belajar dari budaya orang-orang pra-melek huruf, daripada meromantisasi kehidupan pemburu-pengumpul. Masih kurang, bahwa kita harus mencoba untuk meniru mereka.

Pierre Clastres adalah seorang anarkis dan antropolog. Klasik kecilnya, tentang komunitas India di Amerika Selatan — khususnya hutan Guayaki (Ache) —disebut secara signifikan berjudul *Society Against the State*(1977). Seperti Tom Paine dan kaum anarkis awal, Clastres membuat perbedaan yang jelas antara masyarakat, sebagai pola hubungan sosial, dan negara, dan berpendapat bahwa esensi dari apa yang ia gambarkan sebagai masyarakat "kuno" - apakah pemburu-pengumpul atau hortikultura (neolitik)) orang — adalah cara efektif yang dilembagakan untuk mencegah kekuasaan dipisahkan dari kehidupan sosial. Dia meratapi kenyataan bahwa filsafat politik barat tidak dapat melihat kekuasaan kecuali dalam hal "hubungan komando dan kepatuhan yang hierarkis dan otoriter," (hal.9) dan dengan demikian menyamakan kekuasaan dengan kekuatan koersif. Meninjau literatur etnografi orang-orang Amerika Selatan — selain dari Negara Inca — Clastres berpendapat bahwa mereka dibedakan oleh “rasa demokrasi dan selera kesetaraan” mereka, dan bahkan para kepala daerah pun tidak memiliki kekuatan koersif. Apa yang membentuk tatanan dasar masyarakat purba, menurut Clastres, adalah pertukaran, kekuatan koersif, pada dasarnya, menjadi negasi timbal balik. Dia berpendapat bahwa agresivitas

komunitas suku telah terlalu dibesar-besarkan, dan bahwa ekonomi subsisten tidak menyiratkan perjuangan tanpa akhir melawan kelaparan, karena dalam keadaan normal ada banyak dan beragam makanan untuk dimakan. Komunitas seperti itu pada dasarnya egaliter, dan orang-orang memiliki tingkat kontrol yang tinggi atas kehidupan dan aktivitas kerja mereka sendiri. Tetapi "terobosan" yang menentukan bagi Clastres, antara masyarakat "kuno" dan "historis" bukanlah revolusi neolitik dan kemajuan pertanian, tetapi "revolusi politik" yang melibatkan intensifikasi pertanian dan kemunculan negara. pertukaran, kekuatan paksaan, pada dasarnya, menjadi negasi timbal balik. Dia berpendapat bahwa agresivitas komunitas suku telah terlalu dibesar-besarkan, dan bahwa ekonomi subsisten tidak menyiratkan perjuangan tanpa akhir melawan kelaparan, karena dalam keadaan normal ada banyak dan beragam makanan untuk dimakan. Komunitas seperti itu pada dasarnya egaliter, dan orang-orang memiliki tingkat kontrol yang tinggi atas kehidupan dan aktivitas kerja mereka sendiri. Tetapi "terobosan" yang menentukan bagi Clastres, antara masyarakat "kuno" dan "historis" bukanlah revolusi neolitik dan kemajuan pertanian, tetapi "revolusi politik" yang melibatkan intensifikasi pertanian dan kemunculan negara. pertukaran, kekuatan paksaan, pada dasarnya, menjadi negasi timbal balik. Dia berpendapat bahwa agresivitas komunitas suku telah terlalu dibesar-besarkan, dan bahwa ekonomi subsisten tidak menyiratkan perjuangan tanpa akhir melawan kelaparan, karena dalam keadaan normal ada banyak dan beragam makanan untuk dimakan. Komunitas seperti itu pada dasarnya egaliter, dan orang-orang memiliki tingkat kontrol yang tinggi atas kehidupan dan aktivitas kerja mereka sendiri. Tetapi "terobosan" yang menentukan bagi Clastres, antara masyarakat "kuno" dan "historis" bukanlah revolusi neolitik dan kemajuan pertanian, tetapi "revolusi politik" yang melibatkan intensifikasi pertanian dan kemunculan negara. Dia berpendapat bahwa agresivitas komunitas suku telah terlalu dibesar-besarkan, dan bahwa ekonomi subsisten tidak menyiratkan perjuangan tanpa akhir melawan kelaparan, karena dalam keadaan normal ada banyak dan beragam makanan untuk dimakan. Komunitas seperti itu pada dasarnya egaliter, dan orang-orang memiliki tingkat kontrol yang tinggi atas kehidupan dan aktivitas kerja mereka sendiri. Tetapi "terobosan" yang menentukan bagi Clastres, antara masyarakat "kuno" dan "historis" bukanlah revolusi neolitik dan kemajuan

pertanian, tetapi "revolusi politik" yang melibatkan intensifikasi pertanian dan kemunculan negara. Dia berpendapat bahwa agresivitas komunitas suku telah terlalu dibesar-besarkan, dan bahwa ekonomi subsisten tidak menyiratkan perjuangan tanpa akhir melawan kelaparan, karena dalam keadaan normal ada banyak dan beragam makanan untuk dimakan. Komunitas seperti itu pada dasarnya egaliter, dan orang-orang memiliki tingkat kontrol yang tinggi atas kehidupan dan aktivitas kerja mereka sendiri. Tetapi "terobosan" yang menentukan bagi Clastres, antara masyarakat "kuno" dan "historis" bukanlah revolusi neolitik dan kemajuan pertanian, tetapi "revolusi politik" yang melibatkan intensifikasi pertanian dan kemunculan negara. dan orang-orang memiliki tingkat kontrol yang tinggi atas kehidupan dan aktivitas kerja mereka sendiri. Tetapi "terobosan" yang menentukan bagi Clastres, antara masyarakat "kuno" dan "historis" bukanlah revolusi neolitik dan kemajuan pertanian, tetapi "revolusi politik" yang melibatkan intensifikasi pertanian dan kemunculan negara. dan orang-orang memiliki tingkat kontrol yang tinggi atas kehidupan dan aktivitas kerja mereka sendiri. Tetapi "terobosan" yang menentukan bagi Clastres, antara masyarakat "kuno" dan "historis" bukanlah revolusi neolitik dan kemajuan pertanian, tetapi "revolusi politik" yang melibatkan intensifikasi pertanian dan kemunculan negara.

Poin kunci dari analisis Clastres baru-baru ini telah ditegaskan oleh John Gledhill (1994, hal.13-15). Ini memberikan kritik yang berharga tentang teori politik barat yang mengidentifikasi kekuasaan dengan otoritas koersif; dan itu menunjukkan melihat sejarah kurang dari segi tipologi daripada sebagai proses di mana aktivitas manusia telah mempertahankan otonomi mereka sendiri dan menolak intrusi dan eksploitasi terpusat yang melekat pada negara.

Sementara bagi Clastres dan Bookchin, dominasi dan hierarki politik dimulai dengan intensifikasi pertanian, dan kebangkitan negara, bagi John Zerzan domestifikasi tanaman dan hewan menandai kematian suatu zaman ketika manusia menjalani kehidupan yang otentik dan bebas. Pertanian, per se, adalah bentuk keterasingan; itu menyiratkan kehilangan kontak dengan dunia alam dan mentalitas yang mengendalikan. Munculnya pertanian dengan demikian mensyaratkan "akhir kepolosan" dan runtuhnya "zaman keemasan" ketika manusia meninggalkan "Taman Eden," meskipun Eden

diidentifikasi bukan dengan taman tetapi dengan keberadaan pemburu-pengumpul. Mengingat advokasi "primitivisme" ini, tidak mengherankan bahwa Zerzan (1988, 1994) menggunakan data antropologis untuk memvalidasi klaimnya, dan menggambarkan pemburu-pengumpul sebagai egaliter, otentik, dan sebagai "adaptasi paling sukses dan abadi yang pernah dicapai oleh umat manusia" (1988, hal.66). Bahkan budaya simbolik dan perdukunan yang terkait dengan pemburu-pengumpul dilihat oleh Zerzan sebagai menyiratkan orientasi untuk memanipulasi dan mengendalikan alam atau manusia lainnya. Zerzan menghadirkan visi apokaliptik, bahkan gnostik. Masa lalu pemburu-pengumpul kita digambarkan sebagai era ideal kebajikan dan kehidupan otentik. Delapan ribu tahun terakhir dari sejarah manusia — setelah kejatuhan (pertanian) — dipandang sebagai salah satu tirani, kontrol hierarkis, rutinitas mekanis tanpa spontanitas apa pun, dan sebagai melibatkan pembiusan indra. Semua produk imajinasi kreatif manusia — pertanian, seni, filsafat, teknologi, sains, kehidupan kota, budaya simbolik — dipandang negatif oleh Zerzan — dalam arti monolitik. Masa depan yang kita tahu adalah “primitif. "Bagaimana ini dapat dicapai di dunia yang saat ini menopang hampir enam miliar orang (untuk bukti menunjukkan bahwa gaya hidup pemburu-kumpulkan hanya mampu mendukung 1 atau 2 orang per mil persegi), atau apakah" primitif masa depan "sebenarnya mensyaratkan, dengan cara gnostik, kembalinya bukan ke ketuhanan, tetapi untuk subsistensi pengumpulan-pemburu, Zerzan tidak memberi tahu kita. Sementara para ahli ekologi radikal memuliakan masa keemasan pertanian petani, Zerzan mengikuti orang-orang seperti Van Der Post dalam memuji keberadaan pemburu-pengumpul — dengan pemusnahan selektif literatur antropologis. Apakah "gambaran ilusif dari primitivisme Hijau" seperti itu, dalam dirinya sendiri, merupakan gejala keterasingan penduduk kota dan intelektual yang makmur, dari dunia alami (dan manusia) — seperti yang disarankan Bookchin (1995) dan Ray Ellen (1986) - saya akan biarkan orang lain menghakimi. atau apakah "primitif masa depan" benar-benar mensyaratkan, dengan cara gnostik, kembali bukan kepada Tuhan, tetapi untuk subsistensi pemburu-pengumpulan, Zerzan tidak memberi tahu kita. Sementara para ahli ekologi radikal memuliakan masa keemasan pertanian petani, Zerzan mengikuti orang-orang seperti Van Der Post dalam memuji keberadaan pemburu-pengumpul — dengan pemusnahan selektif

literatur antropologis. Apakah "gambaran ilusif dari primitivisme Hijau" seperti itu, dalam dirinya sendiri, merupakan gejala keterasingan penduduk kota dan intelektual yang makmur, dari dunia alami (dan manusia) — seperti yang disarankan Bookchin (1995) dan Ray Ellen (1986) - saya akan biarkan orang lain menghakimi. atau apakah "primitif masa depan" benar-benar memerlukan, dengan cara gnostik, kembali bukan kepada Tuhan, tetapi untuk subsisten pemburu-pengumpulan, Zerzan tidak memberi tahu kita. Sementara para ahli ekologi radikal memuliakan masa keemasan pertanian petani, Zerzan mengikuti orang-orang seperti Van Der Post dalam memuji keberadaan pemburu-pengumpul — dengan pemusnahan selektif literatur antropologis. Apakah "gambaran ilusif dari primitivisme Hijau" seperti itu, dalam dirinya sendiri, merupakan gejala keterasingan penduduk kota dan intelektual yang makmur, dari dunia alami (dan manusia) — seperti yang disarankan Bookchin (1995) dan Ray Ellen (1986) - saya akan biarkan orang lain menghakimi. Zerzan mengikuti orang-orang seperti Van Der Post dalam memuji keberadaan pemburu-pengumpul — dengan pemusnahan selektif dari literatur antropologis. Apakah "gambar ilusi primitivisme Hijau" seperti itu, dalam dirinya sendiri, merupakan gejala keterasingan penduduk kota dan intelektual yang makmur, dari dunia alami (dan manusia) — seperti yang disarankan Bookchin (1995) dan Ray Ellen (1986) - saya akan biarkan orang lain menghakimi. Zerzan mengikuti orang-orang seperti Van Der Post dalam memuji keberadaan pemburu-pengumpul — dengan pemusnahan selektif dari literatur antropologis. Apakah "gambaran ilusif dari primitivisme Hijau" seperti itu, dalam dirinya sendiri, merupakan gejala keterasingan penduduk kota dan intelektual yang makmur, dari dunia alami (dan manusia) — seperti yang disarankan Bookchin (1995) dan Ray Ellen (1986) - saya akan biarkan orang lain menghakimi.

Refleksi tentang anarkisme

Istilah anarki berasal dari bahasa Yunani, dan pada dasarnya berarti "tidak ada penguasa." Anarkis adalah orang-orang yang menolak semua bentuk pemerintahan atau otoritas koersif, semua bentuk hierarki dan dominasi. Karena itu mereka menentang apa yang disebut oleh Flores Magon, seorang anarkis Meksiko sebagai "trinitas suram" - negara, ibukota dan gereja. Dengan demikian, kaum anarkis menentang kapitalisme dan

negara, serta semua bentuk otoritas keagamaan. Tetapi kaum anarkis juga berusaha membangun atau mewujudkan dengan berbagai cara, suatu kondisi anarki, yaitu, masyarakat yang terdesentralisasi tanpa lembaga-lembaga paksaan, sebuah masyarakat yang diorganisir melalui federasi asosiasi sukarela. “Libertarian sayap kanan kontemporer, seperti Milton Friedman, Rothbard dan Ayn Rand, yang sering digambarkan sebagai“ kapitalis-anarko, ”dan yang dengan gigih membela kapitalisme,

Dalam arti penting, kaum anarkis mendukung seruan revolusi Perancis: kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan — dan sangat percaya bahwa nilai-nilai ini saling bergantung. Seperti yang dikatakan Bakunin: “Kebebasan tanpa sosialisme adalah hak istimewa dan ketidakadilan; dan sosialisme tanpa kebebasan adalah perbudakan dan kebrutalan. " Tidak perlu dikatakan bahwa kaum anarkis selalu kritis terhadap komunisme soviet, dan kritik paling kuat dan tajam dari Marx, Marxis-Leninisme, dan rezim Soviet datang dari kaum anarkis: orang-orang seperti Berkmanl Goldman, dan Maximoff. Karya yang terakhir ini secara signifikan berjudul: *Guillotine at Work* (1940). Maximoff melihat politik Lenin dan Trotsky sama dengan politik Jacobin dalam revolusi Prancis, dan sama reaksionernya.

Dengan runtuhnya rezim Soviet, kaum Marxis sekarang berada dalam keadaan kekacauan intelektual, dan sedang mencari-cari tempat berlabuh politik yang aman. Mereka tampaknya condong ke arah Hayek atau ke Keynes; bagaimanapun sosialisme mereka hilang dalam proses. Para penulis konservatif seperti Roger Scruton sangat senang memaki-maki kaum Marxis karena menutup mata terhadap realitas rezim Soviet: namun mereka sendiri, memiliki miopia dalam hal kapitalisme. Kemiskinan, kelaparan, ketidaksetaraan sosial yang memuakkan, represi politik, dan degradasi ekologis yang ditimbulkan oleh kapitalisme selalu dimainkan oleh para pembela seperti Scruton dan Fukuyama. Mereka melihat ini hanya sebagai "masalah" yang perlu diatasi - tidak secara intrinsik terkait dengan kapitalisme itu sendiri.

Anarkisme dapat dilihat dalam dua cara.

Di satu sisi itu dapat dilihat sebagai semacam "sungai," seperti yang dijelaskan Peter Marshall dalam sejarah anarkismenya yang luar biasa. Dengan demikian dapat dilihat sebagai "impuls libertarian" atau sebagai "kepekaan anarkis" yang telah ada sepanjang sejarah manusia:

impuls yang telah mengekspresikan dirinya dalam berbagai cara - dalam tulisan Lao Tzu dan Taois, dalam pemikiran Yunani klasik, dalam kebersamaan masyarakat berbasis kerabat, dalam etos berbagai sekte religius, dalam gerakan agraria seperti para Penggali di Inggris dan Zapatista di Meksiko, dalam kolektif yang muncul selama perang saudara Spanyol, dan saat ini — dalam ide-ide diekspresikan dalam ekologi dan gerakan feminis. Kecenderungan anarkis tampaknya telah mengekspresikan diri mereka dalam semua gerakan keagamaan, bahkan dalam Islam. Satu sekte Islam, Najadat, percaya bahwa "kekuasaan hanya milik tuhan. “Karena itu mereka merasa bahwa mereka tidak benar-benar membutuhkan seorang imam atau khalifah, tetapi dapat mengatur diri mereka sendiri untuk memastikan keadilan. Bertahun-tahun yang lalu saya menulis artikel tentang Lao Tzu, menyarankan agar terkenal*Tao Te Ching* (“Jalan dan Kuasanya,” sebagaimana diterjemahkan oleh Waley) hendaknya tidak dilihat sebagai traktat religius mistis (seperti yang biasanya dipahami), tetapi lebih sebagai risalah politik. Faktanya, itu adalah saluran anarkis pertama. Karena filosofi yang mendasari *Tao Te Ching pada* dasarnya adalah anarkis, seperti yang dikatakan Rudolf Rocker dahulu. Di sisi lain, anarkisme dapat dilihat sebagai gerakan historis dan teori politik yang berawal pada akhir abad ke - 18 . Itu diungkapkan dalam tulisan-tulisan William Godwin, yang menulis teks anarkis klasik *An Enquiry Concerning Political Justice*(1798), juga dalam tindakan sans-kulot dan kemarahan selama revolusi Prancis, dan oleh radikal seperti Thomas Spence dan William Blake di Inggris. Istilah "anarkis" pertama kali digunakan selama revolusi Perancis sebagai istilah pelecehan dalam menggambarkan sans-culottes— "tanpa celana" - orang-orang yang bekerja di Perancis yang selama revolusi menganjurkan penghapusan pemerintahan.

Anarkisme, sebagai gerakan sosial, berkembang pada abad ke - 19. Filosofi sosial dasarnya dirumuskan oleh revolusioner Rusia Michael Bakunin. Itu adalah hasil dari pertikaiannya dengan Karl Marx dan para pengikutnya - yang menganjurkan jalan statist menuju sosialisme - selama pertemuan-pertemuan Asosiasi Pekerja Internasional pada tahun 1860-an. Karena itu, dalam bentuk klasiknya, seperti yang diungkapkan oleh Kropotkin, Goldman, Reclus, dan Malatesta, anarkisme adalah bagian penting dari gerakan sosialis pada tahun-tahun sebelum Perang Dunia pertama, tetapi sosialisme libertariannya bukan Marxis. Kecenderungan

penulis seperti David Pepper (1996) untuk menciptakan dikotomi antara sosialisme dan anarkisme, menurut saya, keduanya secara konsep dan historis menyesatkan.

Kesalahpahaman tentang anarkisme

Dari semua filsafat politik, anarkisme mungkin memiliki pers terburuk. Ini telah diabaikan, difitnah, diejek, disalahgunakan, disalahpahami, dan disalahartikan oleh para penulis dari semua sisi spektrum politik — Marxis, liberal, demokrat, dan konservatif. Theodore Roosevelt, presiden Amerika, menggambarkan anarkisme sebagai "kejahatan terhadap seluruh umat manusia" —dan telah dinilai dengan berbagai cara sebagai destruktif, keras, dan nihilistik. Sejumlah kritik telah diajukan terhadap anarkisme, dan saya akan membahas delapan.

1) Dikatakan bahwa kaum anarkis terlalu polos, terlalu naif, dan memiliki terlalu banyak gambaran tentang sifat manusia. Dikatakan bahwa, seperti Rousseau, mereka memiliki pandangan romantis tentang sifat manusia yang mereka lihat pada dasarnya baik dan cinta damai. Tetapi tentu saja manusia sejati tidak seperti ini; mereka kejam dan agresif dan egois, dan anarki hanyalah mimpi pipa. Ini adalah visi tidak realistis tentang masa keemasan masa lalu yang tidak pernah benar-benar ada. Karena itu, beberapa bentuk otoritas koersif selalu diperlukan. Yang benar adalah bahwa kaum anarkis tidak mengikuti Rousseau. Bahkan, Bakunin itu pedas di kritiknya dari 18 thfilsuf abad. Kebanyakan kaum anarkis cenderung berpikir bahwa manusia memiliki kecenderungan baik dan buruk. Jika mereka menganggap manusia semua kebaikan dan cahaya, apakah mereka akan keberatan diperintah? Karena mereka memiliki pandangan yang realistis dan bukan romantis tentang sifat manusia, mereka menentang semua bentuk otoritas koersif. Pada intinya, kaum anarkis menentang semua kekuatan yang digambarkan oleh Perancis sebagai "pengampunan" - "kekuasaan atas" (alih-alih "pouvoir," kekuatan untuk melakukan sesuatu), dan percaya — seperti Lord Acton — bahwa kekuasaan itu korup, dan kekuasaan absolut akan merusak sepenuhnya . Seperti yang ditulis

Paul Goodman: “... masalahnya bukan apakah orang 'cukup baik' untuk tipe masyarakat tertentu; melainkan soal mengembangkan jenis lembaga sosial yang paling kondusif untuk memperluas potensi yang kita miliki untuk kecerdasan, keanggunan, kemampuan bersosialisasi, dan kebebasan. ”

2) Anarki, diyakini, adalah sinonim untuk kekacauan dan kekacauan. Ini sebenarnya adalah bagaimana orang sering menggunakan istilah ini. Tetapi anarki, sebagaimana dipahami oleh kebanyakan anarkis, berarti kebalikan dari ini. Itu berarti masyarakat yang didasarkan pada ketertiban. Anarki berarti bukan kekacauan, atau kurangnya organisasi, tetapi masyarakat yang didasarkan pada otonomi individu, pada kerja sama, seseorang tanpa penguasa atau otoritas paksaan. Seperti Proudhon katakan: kebebasan adalah ibu dari ketertiban. Tetapi kaum anarkis juga tidak mencela kekacauan, karena mereka melihat kekacauan dan kekacauan memiliki potensi yang melekat — seperti yang dikatakan Bakunin: menghancurkan adalah tindakan kreatif.
3) Persamaan lain yang dibuat adalah antara anarkisme dan kekerasan. Dikatakan, anarkisme adalah tentang bom dan kekerasan teroris. Dan ada buku saat ini di toko buku berjudul *The Anarchists 'Cookbook*semua tentang cara membuat bom dan dinamit. Tetapi seperti yang ditulis Alexander Berkman: upaya kekerasan terhadap penindasan atau untuk mencapai tujuan politik tertentu telah dipraktikkan sepanjang sejarah manusia. Tindakan kekerasan telah dilakukan oleh pengikut dari setiap kepercayaan politik dan agama: nasionalis, liberal, sosialis, feminis, republikan, monarki, Buddha, Muslim, Kristen, demokrat, konservatif, fasis ... dan setiap pemerintah didasarkan pada kekerasan terorganisir . Kaum anarkis yang menggunakan kekerasan tidak lebih buruk dari orang lain. Tetapi sebagian besar kaum anarkis menentang kekerasan dan terorisme, dan selalu ada hubungan kuat antara anarkisme dan pasifisme. Namun kaum anarkis melangkah lebih jauh: mereka menantang kekerasan yang tidak disadari oleh kebanyakan orang dan seringkali merupakan jenis yang paling buruk;

4) Kaum anarkis telah dituduh, terutama oleh kaum Marxis, sebagai orang-orang yang memblokade teoretis, sebagai anti-intelektual, atau membuat sebuah sekte tindakan tanpa akal. Tetapi seperti yang akan ditunjukan oleh gerakan anarkis, banyak anarkis atau orang-orang dengan simpati anarkis telah berada di antara kecerdasan terbaik dari generasi mereka, orang-orang yang benar-benar kreatif. Selain itu, kaum anarkis telah menghasilkan banyak teks mani yang menguraikan filosofi mereka sendiri dan doktrin sosial mereka sendiri. Ini umumnya bebas dari jargon dan pretensi yang berlaku sebagai beasiswa di antara banyak sarjana liberal, Marxis dan post-modernis.
5) Kritik lain adalah kebalikan dari ini: ia mengolok-olok anarkisme karena bersikap apolitis, dan doktrin tidak bertindak. Kaum anarkis, menurut mantan doyan Partai Hijau di Inggris, Jonathan Porritt, tidak melakukan apa-apa selain merenungkan pusar mereka. Karena mereka tidak terlibat dalam politik partai, ia bahkan menyarankan bahwa kaum anarkis tidak hidup di "dunia nyata." Semua tema penting dari manifesto Partai Hijau — seruan untuk masyarakat yang terdesentralisasi, adil, ekologis, kooperatif, dengan lembaga-lembaga yang fleksibel — tentu saja hanyalah perampasan yang tidak diakui dari apa yang sudah lama diadvokasi oleh kaum anarkis seperti Kropotkin — tetapi dengan Porritt, visi ini hanya mengikat politik partai. Sebagai seorang tokoh media, Porritt sepenuhnya salah memahami tentang apa itu anarkisme — dan masyarakat yang terdesentralisasi. Anarkisme bukan non-politik. Juga tidak menganjurkan retret ke dalam doa, mengumbar diri sendiri atau meditasi, apakah seseorang merenungkan pusar seseorang atau melantunkan mantra. Itu hanya memusuhi politik parlementer atau partai. Satu-satunya demokrasi yang dianggapnya valid, adalah demokrasi partisipatif, dan menganggap meletakkan tanda X di selembar kertas setiap empat atau lima tahun adalah palsu. Ini berfungsi hanya untuk memberikan pembenaran ideologis kepada pemegang kekuasaan dalam masyarakat yang secara fundamental hierarkis dan tidak demokratis. Anarkis memiliki banyak jenis. Karena itu mereka telah menyarankan berbagai cara untuk

menantang dan mengubah sistem kekerasan dan ketidaksetaraan saat ini — melalui komune, perlawanan pasif, sindikalisme, demokrasi kota, pemberontakan, aksi langsung, dan pendidikan. Salah satu alasan mengapa beberapa anarkis memberikan banyak tekanan pada penerbitan propaganda dan pendidikan, adalah bahwa mereka selalu menghindari organisasi partai dan juga kekerasan. Kaum anarkis selalu kritis terhadap gagasan partai pelopor, melihatnya sebagai sesuatu yang tak terhindarkan mengarah pada suatu bentuk despotisme. Dan berkenaan dengan sejarah revolusi Perancis dan Rusia telah membuktikan firasat mereka benar.

6) Sebuah kritik yang konsisten terhadap anarkisme yang ditawarkan oleh kaum Marxis adalah bahwa itu adalah utopis dan romantis, ideologi tani atau borjuis kecil, atau ekspresi dari mimpi milenial. Studi sejarah konkret oleh John Hart tentang anarkisme dan kelas pekerja Meksiko (1978) dan oleh Jerome Mintz tentang kaum anarkis Casas Viejas di Spanyol (1982) telah lebih dari cukup menyangkal beberapa distorsi tentang anarkisme. Gerakan anarkis tidak terbatas pada kaum tani: ia telah berkembang di kalangan pekerja perkotaan di mana anarko-sindikalisme berkembang. Juga tidak utopis atau milenial. Kaum anarkis telah membentuk kolektif yang nyata, dan selalu kritis terhadap agama. Tidak seorang pun di antara kaum anarkis awal mengharapkan perubahan segera atau bencana besar terjadi melalui "propaganda dengan perbuatan" atau "pemogokan umum" —sementara tulisan-tulisan Reclus dan Berkman membuktikan.
7) Kritik lain terhadap anarkisme adalah bahwa ia memiliki pandangan sempit tentang politik: bahwa ia memandang negara sebagai sumber segala kejahatan, mengabaikan aspek-aspek lain kehidupan sosial dan ekonomi. Ini adalah representasi yang keliru dari anarkisme. Ini sebagian berasal dari cara anarkisme telah didefinisikan, dan sebagian karena sejarawan Marxis telah mencoba untuk mengeluarkan anarkisme dari gerakan sosialis yang lebih luas. Tetapi ketika seseorang meneliti tulisan-tulisan anarkis klasik seperti Kropotkin, Goldman, Malatesta dan Tolstoy, serta karakter

gerakan anarkis di tempat-tempat seperti Italia, Meksiko, Spanyol dan Perancis, jelas terbukti bahwa ia tidak pernah memiliki visi terbatas ini. . Ia selalu menantang semua bentuk otoritas dan eksploitasi, dan sama kritisnya terhadap kapitalisme dan agama seperti halnya negara. Kebanyakan anarkis adalah feminis, dan banyak yang berbicara menentang rasisme, serta membela kebebasan anak-anak. Kritik budaya dan ekologis kapitalisme selalu menjadi dimensi penting dari tulisan-tulisan anarkis. Inilah mengapa tulisan-tulisan Tolstoy, Reclus dan Kropotkin masih memiliki relevansi kontemporer.

8) Kritik terakhir terhadap anarkisme adalah bahwa itu tidak realistis; anarki tidak akan pernah berhasil. Sosialis pasar David Miller mengungkapkan pandangan ini dengan sangat baik dalam bukunya tentang Anarkisme (1984). Sikapnya terhadap anarkisme adalah salah satu dari kepala saya menang, ekor Anda kalah. Dia mengakui bahwa komunitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip anarko-komunis telah ada, dan "diberi kesempatan" telah memiliki beberapa tingkat "kesuksesan tak terduga." Tetapi karena kurangnya dukungan rakyat dan intervensi negara dan represi yang mereka miliki, ia menulis, selalu menjadi "kegagalan." Di sisi lain ia juga berpendapat bahwa masyarakat tidak dapat tetap ada tanpa suatu bentuk pemerintahan yang tersentralisasi. Miller tampaknya tidak menyadari fakta bahwa apa yang oleh Stanley Diamond disebut "komunitas kerabat" telah lama ada di dalam dan sering bertentangan dengan sistem negara, dan bahwa jaringan perdagangan telah ada sepanjang sejarah, bahkan di antara pemburu-pengumpul, tanpa kontrol negara. Negara, dalam hal apa pun, adalah fenomena historis baru-baru ini, dan dalam bentuk negara-negara modern hanya ada selama beberapa ratus tahun. Komunitas manusia telah lama ada tanpa otoritas pusat atau paksaan. Apakah masyarakat teknologi yang kompleks dimungkinkan tanpa otoritas terpusat bukanlah pertanyaan yang mudah dijawab; tidak satu pun yang dapat dengan mudah dibubarkan. Banyak kaum anarkis percaya bahwa masyarakat seperti itu adalah mungkin, meskipun teknologi harus berada pada

"skala manusia." Sistem yang kompleks ada di alam tanpa ada mekanisme kontrol. Memang, banyak teori global saat ini mulai merenungkan pemandangan sosial libertarian yang menjadi mungkin di era teknologi komputer. Tak perlu dikatakan, jika Miller menerapkan kriteria yang sama yang dengannya dia dengan buruk menilai anarkisme — keadilan distributif dan kesejahteraan sosial — terhadap kapitalisme dan “komunisme” negara, maka mungkin dia akan mendeklarasikan kedua sistem ini tidak taktis dan juga tidak realistis? Tetapi setidaknya Miller ingin menyelamatkan anarkisme dari tong sampah sejarah — untuk membantu kita mengekang penyalahgunaan kekuasaan, dan untuk mempertahankan kemungkinan hubungan sosial yang bebas.

Masyarakat, kita diberitahu, oleh otoritas seperti Friedrich Hayek, Margaret Thatcher, dan Marilyn Strathern, tidak ada, atau itu adalah "kategori yang membingungkan" yang harus dikeluarkan dari wacana teoretis. Kata ini berasal, tentu saja, dari bahasa Latin, Societas, yang pada gilirannya berasal dari Socius, yang berarti teman, teman, hubungan antara orang-orang, kegiatan bersama. Dengan demikian, kaum anarkis selalu menarik perbedaan yang jelas antara masyarakat, dalam pengertian ini, dan negara: antara apa yang oleh cendekiawan eksistensialis Yahudi Martin Buber sebut sebagai prinsip "politik" dan "sosial". Buber adalah teman dekat anarkis Gustav Landauer, dan apa yang Landauer pada dasarnya berpendapat — jauh sebelum Foucault — adalah bahwa negara tidak dapat dihancurkan oleh revolusi: ia hanya dapat dirusakkan — dengan mengembangkan jenis hubungan lainnya, dengan mengaktualisasikan pola sosial dan bentuk organisasi yang melibatkan mutualitas dan kerja sama bebas. Ranah sosial semacam itu selalu hadir dalam arti tertentu, dekat dalam masyarakat kontemporer, hidup berdampingan dengan negara. Bagi Landauer, seperti halnya bagi Colin Ward, anarki, oleh karena itu, bukanlah sesuatu yang hanya ada lama sebelum kebangkitan negara, atau ada sekarang hanya di antara orang-orang seperti Nharo atau Piaroa yang hidup di pinggiran kapitalisme. Juga bukan semata-mata visi spekulatif dari beberapa masyarakat masa depan: melainkan, anarki adalah bentuk kehidupan sosial yang mengorganisir dirinya sendiri tanpa jalan ke otoritas koersif. Itu selalu ada — walaupun sering dikubur dan tidak diakui di bawah beban kapitalisme

dan negara. Itu seperti "benih di bawah salju," seperti yang dikatakan Colin Ward (1973). Maka, anarki hanyalah idenya,

Referensi

Barclay, Harold. 1982. *People without Government*. London: Kahn & Averill.

Bookchin, Murray. 1982. *The Ecology of Freedom*. Palo Alto: Cheshire Books.

_____. 1995. *Re-enchanting Humanity*. London: Cassell.

Bottomore, Tom, ed. 1983. *A Dictionary of Marxist Thought. Oxford*: Blackwell.

Clastres, Pierre. 1977. *Society against the State*. Oxford: Blackwell.

Clifford, James, and George E. Marcus, eds. 1986. *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography*. Berkeley: University of California Press.

Ellen, Roy F. 1986. “What Black Elk Left Unsaid.” *Anthropology Today* 216: 8–12.

Gledhill, John. 1994. *Power and Its Disguises: Anthropological Perspectives on Politics*. Condon: Pluto Press.

Hann, Chris M. 1993. *Socialism: Ideals, Ideologies and Local Practice*. London: Routledge.

Hart, John M. 1978. *Anarchism and the Mexican Working Class, 1860–1931*. Austin: University of Texas.

Hindness, Barry, and Paul Q. Hirst. 1975. *Pre-Capitalist Modes of Production*. London: Routledge & Kegan Paul.

Ingold, Tim. 1986. *Evolution and Social Life*. Cambridge: Cambridge University Press.

Marshall, Peter. 2010. *Demanding the Impossible: A History of Anarchism*. Oakland: PM Press.

Miller, David. 1984. *Anarchism.* London: Dent.

Mintz, Jerome R. 1982. *The Anarchists of Casas Viejas*. Chicago: University of Chicago Press.

Pepper, David. 1996. *Modern Environmentalism*. London: Routledge.

Ward, Colin. 1973. *Anarchy in Action*. London: Allen & Unwin.
Zerzan, John. 1988. *Elements of Refusal.* Seattle: Left Bank Books.
_____. 1994. *Future Primitive and Other Essays*. Brooklyn: Autonomedia.

ARUS INDIVIDUALISME: MISKONSEPSI, REDEFINISI, PEMBERONTAKAN DAN OTONOMI-DIRI

***BlaxD*[2]**

Individualisme memang mengalami pasang-surut dari tradisi pemikirannya, gerakan akar rumput-nya (*grass-root*) hingga definisinya yang tidak menentu: bahkan seringkali dan sampai hari ini dimaknai sebagai sesuatu yang negatif. Dari India kuno hingga pada peradaban Yunani, individualisme pun senantiasa didiskusikan, meskipun belum merujuk dan menggunakan kata 'individualisme'. Dan pada abad 19, individualisme serta diskursus tentangnya mulai naik dan diberikan panggung yang besar. Akan tetapi, usaha redefinisi di era ini pun masih masing silang sengkarut karena para individualis maupun teoritikus individualisme saling mempertentangkan satu sama lain. Hingga muncul diskusi mengenai pemberontakan dan otonomi-diri, yang akhirnya memacu dan membuat para individualis harus mampu bermanuver menantang tradisi pemikiran yang lainnya. Hidup diambang kehancuran dengan pro dan kontra kekerasan, alienasi maupun ambiguitas, tapi individualisme tetap berdiri kokoh di setiap tradisi pemikiran setelahnya: hingga hari ini.

Pendahuluan

Dalam sejarahnya yang begitu panjang—yang terbentang dari Eropa, daratan China, Asia hingga di Amerika—individualisme (pernah) berada dipanggung besar dalam tradisi pemikiran para pemikir politik, ekonomi,

[2] BlaxD, pengelola media *counter-culture* Black Diacronic yang memfokuskan diri pada usaha-usaha penerjemahan, penulisan artikel, publikasi zine dengan tema sentral: Individualisme dan Egoisme.

sosial dan tentunya filsafat. Oleh karena itu, dengan melihat perkembangannya hingga hari ini, dimana definisi atasnya semakin kabur dan serba berkonotasi negatif, maka tak ayal masyarakat hari ini akan memaknainya sebagai bentuk dari sebuah tindakan yang mementingkan diri saja.

Banyak literatur yang telah ditulis—namun tentunya akan sulit untuk mengaksesnya—oleh banyak individualis maupun para penulis (baca: teoritikus) yang tertarik pemikiran tersebut. Sebuah poin penting bagi penulis, dan sebagai bentuk redefinisi atas individualisme dalam artian sebenarnya, adalah ketika penulis menemukan bahwa kecenderungan individualisme yang kini tidak memiliki panggung dalam masyarakat kita dan selalu disematkan dalam kerangka pemikiran liberal, telah ada dan terus berjuang agar tetap hidup selama ratusan tahun.

Melawan arus dalam tradisi pemikiran yang berdasarkan komunalisme, kolektivisme atau sosialisme *a la* vanguardisme, ternyata tak membuat individualisme merangkak di belakang sejarah kita. Individualisme bahkan pernah—jangan samakan dengan bentuk tuntutan dalam *frame* pemikiran liberal, tapi bandingkan!—mencapai titik tertingginya, dan ia sekali lagi diakui sebagai bentuk pengembalian hidup manusia kepada asalinya (baca: hakikat manusia).

Ketika individualisme berusaha menawarkan dan terus-menerus memperbaharui kerangka pemikirannya, maka kita takkan pernah lepas dari kata *"pemberontakan", "politik-diri", "otonomi", "hak", "privasi", "properti pribadi", "egoisme"*, *"kebebasan total"* ataupun hal-hal lainnya yang berhubungan dengan erat dengan individu. Disini akan kita temukan definisi sebenarnya dari kata-kata yang bertebaran tersebut. Melalui dan banyak meminjam pemikiran dari para individualis dan teoritikus individualisme, penulis berusaha membentangkan dan mengembalikan individualisme ke tempat yang lebih layak dan tempat dimana ia seharusnya berada: tidak di*anaktiri*kan atau disembunyikan di balik 'wajah' sejarah.

Dalam artikel ini, penulis akan berfokus pada pemberontakan dan otonomi-diri, namun tidak menutup kemungkinan akan melebar. Oleh karena itu, agar tidak membingungkan tentang apa yang mungkin akan dibahas, maka pembaca agar tidak memposisikan diri memakai paham atau pengertian konotasi umum yang disematkan dari kata-kata yang diatas tadi dan kata-kata yang akan hadir kemudian—saya merasa dan sadar bahwa hal ini tidak bisa kita halangi, karena permasalahan dan keterbatasan bahasa kita (baca: bahasa Indonesia) dalam mencerap dan membahasakan kembali apa yang telah didefinisikan oleh para individualis dan teoritikus individualisme dulu.

Dari India hingga Yunani

Istilah individualisme pertama kali dikenalkan (hal ini dipandang dari perspektif politik saja) pada publik pada awal abad ke-19. Bermula dari Prancis dan menyebar ke daerah-daerah Eropa lainnya kala itu pada tahun 1820-an. Para pemikir tersebut membuat individualisme menjadi berkonotasi negatif. Namun dalam perkembangannya, Jerman membuat gebrakan baru dan mengokupasi definisi "individualisme". Di lain tempat, penggalian atas individualisme terjadi, dan ditempat itu juga pemaknaan individualisme kian berganti. Konsentrasi pada pengembalian atas definisi indvidualisme makin menegang dan mengakibatkan kita berpikir bahwa individualisme adalah salah satu produk modernitas dan penyangkalan atas alienasi masyarakat hari ini.

Dalam banyak literatur yang ditulis, individualisme memang sangat sulit untuk dipetakan atau bahkan sekedar untuk ditemukan. Beberapa literatur bahkan hanya menyampaikannya secara implisit dan akan sangat sulit untuk mengidentifikasikannya sebagai ide atau gagasan individualisme.

Jauh sebelum makna dari individualisme berubah, India dalam tradisi pemikirannya telah membawa jauh dan melampaui pemikiran kita hari ini. Dalam tradisi pemikiran India, terutama kuno, terdapat salah satu cikal bakal individualisme. Dalam doktrin *Karma,* seseorang dalam status kehidupannya

sekarang adalah bentuk penebusan atas tindakannya sendiri di masa lalunya (baca: reinkarnasi). Karma menyiratkan tanggung jawab individu atas tindakannya sendiri terhadap dirinya maupun orang lain atas apa yang ia lakukan hari ini. Sehingga keputusan atau pertimbangan moral senantiasa berasaskan dari diri individu: dikenal dengan *Dharma.*

Di China, Konfusius yang dikenal sebagai bapak individualisme, menggemakan apa yang telah dimulai oleh India—sebelum akhirnya pemikirannya digunakan oleh birokrat di pemerintahan kala itu; dan diselewengkan. Konfusius sendiri kita kenal sebagai filsuf yang percaya pada kemungkinan dan bentuk swa-kelola individu atas dirinya dan lingkungannya. Konfusius bahkan menempatkan individu di atas komunal atau kelompok. Penekanan tersebut di lanjutkan oleh Mencius dan aliran-aliran seperti Taoisme serta Neo-Daois. Sebagai contoh, dalam Daoisme, mereka percaya bahwa setiap benda memiliki sifatnya sendiri. Keyakinan Daoisme juga menyiratkan bahwa hakikat atau sifat dari setiap benda memberikan pengertian akan karakter individu.

Di Yunani, salah satu contoh dan dianggap sebagai bapak egoisme dan nihilisme pertama—jika boleh disebut demikian—adalah Gorgias, yang hidup pada 483 SM, di Leontini, salah satu *polis* di Sisilia. Ia diceritakan dan dikenal sebagai tokoh retorikian pertama dan dianggap seorang retorikian yang tidak seperti kita kenal setelahnya: ia hanya menjawab dengan singkat dan hanya menjabarkan pernyataannya dengan begitu singkat pula[3]. Disini kita tidak akan merasa bahwa arus dari gagasan individualisme dipeluk oleh Gorgias. Akan tetapi, ketika kita melihat secara keseluruhan dan menghubungkannya dengan latar belakang Gorgias sebagai pemikir nihilisme[4]. Nihilisme dan

[3] Lih. Plato, Plato's Gorgias, hal.4

[4] Dalam pemikiran Gorgias, terdapat sebuah paradok yang dikenal dengan gorgias's paradox. Paradok ini dikenal sebagai cikal-bakal lahirnya nihilisme di kemudian hari. Paradok tersebut merupakan bentuk Gorgias mempertanyakan ulang, ontologi, epistemologi dan aksiologi.

egoisme[5] yang disematkan kepada Gorgias tidak serta merta hanya akan berakhir di 'kubangan' sejarah. Individualisme Gorgias berada pada keyakinannya dan tentunya pada cara dia berpikir atas realitas. Ia memposisikan diri menghormati keyakinan orang lain atas gagasan, argumen atau tindakan mereka masing-masing. Disini akan kita temukan bahwa nihilisme tersebut mengarah pada perlawanan atas realitas yang dilakukan oleh individu. Individu memberikan kekuatannya atas kepercayaan dan keyakinannya pada dirinya sendiri. Meskipun setelahnya kita hanya dijebak pleh pemikiran individualsime *a la* plato dalam kerangka diskursus demokrasi, namun terdapat sebuah semangat Plato dalam menyematkan gagasan Gorgias—tentunya dalam karyanya.

Pemberontakan dan Otonomi-diri

Kita melompat pada era di mana individualisme berada pada 'gerinda' sejarah, yang siap untuk mengoyaknya: ia terlihat berada di ambang kepunahannya. Akan tetapi, ia selamat. Ia berada di tempatnya lagi, di mana ia dapat tertawa dan duduk tenang untuk sementara waktu.

Di awal abad ke-19, hidup seorang tokoh individualis yang sekiranya telah mewariskan pemikirannya kepada tokoh-tokoh atau teroritikus individualisme: Max Stirner. Pada zamannya, ia dikenal sebagai salah satu filsuf norak dan aneh, karena telah memunculkan gagasan tentang egoisme[6]. Ia memang dikenal sebagai salah satu anggota dan pengikut Hegelian—terutama Hegelian kiri. Namun dalam perkembangannya, ia lalu bertolak dan

[5] Selain Gorgias, dalam tradisi pemikiran Yunani Klasik terdapat salah satu filsuf yang juga dikenal karena egoisme dan sinisme. Dalam banyak pendapat para ahli ia memang yang pertama kali mengenalkan sinisme. Tokoh tersebut adalah Diogenes dari Sinope.

[6] Egoisme dalam tradisi pemikiran Stirnerian tidak dapat disamakan dengan egoisme semacam filsuf Yunani seperti Diogenes dari Sinope. Egoisme Stirnerian memiliki makna positif dan penekanan individu atasnya dilakukan dengan pertimbangan secara filosofis.

menentang semua pemikiran yang tidak berasaskan dan berdasarkan atas kebutuhan individu: individu yang bebas. Dalam banyak korespondensinya, dan melalui para pengikut setelahnya, Stirner telah menempatkan kembali individu pada singgasana emasnya.

Dalam bukunya, ia berpendapat bahwa kebebasan dalam bentuk apapun tidak dapat dicapai—ekonomi, politik dan sosial—sebelum kebutuhan dalam individu diberikan kebebasannya. Bahkan ia menjelaskan bahwa memahami "diri" pun harus dihubungkan dengan "ego". Stirner berpendapat bahwa ego dilihat sebagai sebuah tindakan yang tidak menciptakan apapun (*creative nothingness*), yaitu kekosongan radikal yang tergantung individu untuk mendefinisikannya[7]. Individu yang mampu melakukan dan menyadari potensinya terhadap realitas ia sebut "Yang-Unik". Disini letak individualisme Stirnerian, dan disana juga Stirner senantiasa membawa kita pada definisi pemberontakan yang memang telah dilakukan oleh para individualis agar ide dan gagasan mereka tetap ada. Stirner sekiranya telah membawa cetak biru ke hadapan kita dengan baik dan benar. Renzo Novatore, salah satu nihilis yang memeluk apa yang diyakini Stirner pernah menulis, *"Saya mengerti bahwa individualisme bukanlah sebuah madzab atau partai; itu tidak akan membuatnya menjadi "Yang-Unik". Tapi lebih benar bahwa Yang-Unik adalah individualis."*[8] Bahkan Albert Camus juga pernah mengutip dan menyebutkan nama Stirner dalam salah satu karyanya, *Pemberontak.* Camus menulis bahwa Yang-Unik (baca: individu) tidak mempunyai nama dan ia adalah bentuk penyangkalan atas cengkraman dari dominasi yang akhirnya menihilkan individu dibawah tangan orang lain.[9]

Camus dan para individualis seperti halnya Stirner, memulai dengan apik, bahwa sejarah memang terdiri dari pemberontakan dan ia selalu menjadi

[7] Saul Newman, Stirner dan Foucault: Menuju Kebebasan Pasca Kantian., terj. okupasiruang (okupasiruang: 2018), hal 25.

[8] Wolfi Landstreicher, The Collected Writings of Renzo Novatore (Ardent Press:2012), hal. 127

[9] Albert Camus, Pemberontak (Penerbit Narasi: 2015), hal 116-117

jawaban atas apa yang telah dilakukan. Camus menulis:*"Pemberontakan melahirkan tindakan-tindakan yang secara nyata dipertanyakan keabsahannya. Oleh sebab itu, adalah mutlak perlu bahwa pemberontakan itu menemukan alasan-alasan dalam dirinya selama hal itu tidak ditemukan di tempat lain"*[10]

Pemberontakan merupakan bentuk memprotes, meminta dan menuntut agar ketidakadilan atau ketidaksinambungan atas sesuatu segera diakhiri.[11] Pemberontakan adalah ekspresi dari individu atas apa yang ia pertimbangkan secara rasional. Memang tidak perlu semangat *dyonisian* hadir disini. Apa yang diperlukan untuk memberontak adalah kesadaran individu—secara rasional. Stirner, jauh sebelum Camus dan Nietzsche tentunya, telah memulai proyek ini, dan pemberontakan tak pernah ia samakan dengan revolusi atau *tetek-bengek* sekelas reformasi. Stirner menemukan bahwa pemberontakan adalah alamiah, ia tak bisa dihadang oleh orang lain atau kekuatan eksternal diluar dirinya. Dan pemberontakan bagi Stirner mempunyai arti penting karena ia adalah ekspresi total dari individu yang menuntut kebebasan dan bentuk konkret dari otonomi-diri seorang individu. Stirner menulis: *"Revolusi dan pemberontakan tidak harus dipandang sebagai sinonim. Yang pertama terdiri dari kondisi terbalik, kondisi atau situasi yang mapan, negara atau masyarakat, dan karenanya merupakan tindakan politik atau sosial; dan yang terakhir ini memang memiliki konsekuensi yang tidak dapat dihindarkan, suatu transformasi keadaan, namun tidak dimulai darinya tetapi dari ketidakpuasan manusia dengan diri mereka sendiri, bukan kebangkitan bersenjata tetapi kebangkitan individu, bangkit tanpa memperhatiakan peraturan yang muncul darinya. Revolusi ditujukan pada*

[10] Lih. ibid., hal 16
[11] Ibid.

peraturan baru; pemberontakan membuat kita tidak lagi membiarkan diri kita diatur…"[12]

Namun banyak formulasi dari pemberontakan ini diarahkan ke dalam bentuk nihilisme total, seperti halnya yang dilakukan oleh Gang Bonnot.[13] Renzo Novatore mungkin memiliki tempat yang tinggi dalam tindakan dan nihilis dan ilegalis ini. Ia dalam memoarnya menulis, *"Hidup—bagiku—adalah tidak baik atau buruk; tidak juga tentang teori ataupun ide. Hidup adalah kenyataan, dan kenyataan tentang hidup adalah perang"*[14] Namun, beda halnya Renzo, Victor Serge yang pernah menjadi pengikut Gang Bonnot mulai angkat bicara akan hal ini, antara peperangan yang fisik dan non-fisik. Victor Serge pernah menyangkal bahwa kekerasan yang berujung pada pembunuhan itu membuat para individualis menjadi seorang frontier dari pembebasan, alih-alih malah terlihat konyol. Namun disisi lain, ia masih mendukung ilegalisme: *"Ia tetap menulis dan tetap mempertahankan ilegalisme-nya; ia menganggap mencuri sebagai bagian dari taktik politik dan ekonomi yang digunakan oleh kaum anarkis"*[15] Pemberontakan semacam itu memang pengecualian atau opsi di luar proyek pembebasan melalui pemberontakan, tapi pada intinya hasrat memberontak adalah suatu hal yang alamiah muncul dan ia berada di tempat terdalam individu: otonomi-diri tercerminkan disini.

---

[12] Lih. Saul Newman, Stirner dan Foucault: Menuju kebebasan pasca-Kantian, .terj. okupasiruang (okupasiruang: 2018), hal 19

[13] Gang Bonnot merupakan sekelompok anarkis yang dipelopori oleh Juleus Bonnot. Kelompok 'ideologis' ini menyorot perhatian publik Paris kala itu karena tindakan mereka yang tak segan-segan membunuh otoritas setempat—aparat kepolisian, aparatur negara hingga masyarakat sipil

[14] Lih. Renzo Novatore, I Am Also a Nihilist (dalam buletin Nichilismo edisi ke-4: 1920), hal. 3

[15] Pengantar editor dalam buku, "Anarchist Never Surrender: Esai, Polemik, dan Korespondensi Ihwal Anarkisme (1908-1938)" yang diterbitkan oleh Penerbit Parabel pada tahun 2018.

Penutup

Tidak menutup kemungkinan hingga hari ini individualisme akan terus didiskusikan, dan karenanya juga dalam kancah filsafat akan terus dilakukan. Kita tak bisa menarik diri dari kemungkinan tersebut, karena kita sendiri adalah individu sedari asalnya. Kita yang mewaktu dan menyejarah ini akan terus menerus mempertanyakan perihal kemungkinan yang terjadi pada individu (baca: kita sendiri) di hari kedepannya. Melalui penjelasan dari para individualis dan para teoritikus tadi, semoga kita bisa memaknai atau mendefinisikan individualisme lagi, alih-alih malah membiarkannya seperti yang kita tahu sekarang. Tradisi pemikiran manapun pernah mengangkat tema ini, dan kita sebagai generasi selanjutnya tak mungkin akan menuruti atau mengikuti orang-orang—yang tentunya memiliki kuasa atas bahasa dan pengetahuan—menyesatkan kita, padahal usaha mengenal apa itu individualisme adalah bentuk kita menyelami dan mengenal kita sendiri.

UNKNOWN PEOPLE & AGITATOR UNKNOWN PEOPLE & AGITATOR UNKNOWN PEOPLE & AGITATOR UNKNOWN PEOPLE & AGITATOR UNKNOWN PEOPLE & AGITATOR